

PERAN RAJA TENGGU AKIL DALAM SISTEM PEMERINTAHAN DI KERAJAAN NIEUW BRUSSEL TAHUN 1828-1845

Syarifah Nuriyah¹, Eka Jaya Putra Utama², Muhammad Sadikin³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: syarifah.nuriyah251@gmail.com¹, ekajpu.ikipptk@gmail.com²,
sadikinmuhammad87@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Raja Tengku Akil Dalam Sistem Pemerintah Di Kerajaan Sukadana Tahun 1828-1845” Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang kehidupan Raja Tengku Akil di Kerajaan Nieuw Brussel, sistem pemerintahan masa Raja Tengku Akil di Kerajaan Nieuw Brussel tahun 1828-1845, dan kondisi Sukadana pada abad ke-19. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biografi Raja Tengku Akil merupakan sultan kayong pertama di Sukadana (Nieuw Brussel) dengan bergelarkan Sultan Abdul Jalilisyah. Raja Tengku Akil ini lahir di Pontianak. Ayahnya bernama Tengku Musa bin Raja Buang Asmara dan ibunya ialah Cik Salamah Gundik Tengku Musa. Sistem pemerintahan Raja Tengku Akil menjelaskan pemerintah Hindia Belanda juga meminta pada Sultan Nieuw Brussel dan para keturunannya untuk loyal pada Pemerintahan Belanda. Kemudian kondisi Sukadana menginjak abad ke-19, pelabuhan nusantara yang sedang menatap masa perubahannya, dan munculnya Kompeni Hindia Belanda di beberapa wilayah di negeri ini, juga berpengaruh pada sistem pengelolaan pelabuhan setempat. Sejalan dengan penundukkan politik, Kompeni juga akan melakukan penerbitan ekonomi.

Kata Kunci : Kerajaan Nieuw Brussel, Raja Tengku Akil

Abstract

This research is entitled "The Role of King Tengku Akil in the Government System in the Kingdom of Sukadana in 1828-1845" This study describes the background of the life of King Tengku Akil in the Kingdom of Nieuw Brussels, the system of government during the reign of King Tengku Akil in the Kingdom of Nieuw Brussels in 1828-1845, and the condition of Sukadana in the 19th century. This study uses the historical method with the stages of heuristic, verification, interpretation, and historiography. The results showed that the biography of King Tengku Akil was the first kayong sultan in Sukadana (Nieuw Brussels) with the title Sultan Abdul Jalilisyah. King Tengku Akil was born in Pontianak. His father is Tengku Musa bin Raja Buang Asmara and his mother is Ms. Salamah, the mistress of Tengku Musa. The government system of King Tengku Akil explained that the Dutch East Indies government also asked the Sultan of Nieuw Brussels and his descendants to be loyal to the Dutch Government. Then the condition of Sukadana entering the 19th century, the port of the archipelago which was looking at a period of change, and the emergence of the Dutch East Indies Company in several areas in this country, also affected the local port management system. In line with political submission, the Company will also carry out economic publications.

Keywords : Kingdom Nieuw Brussel, Tengku Akil

PENDAHULUAN

Sukadana yang terkenal sejak akhir abad 16 hingga penghujung abad 18 sebenarnya merupakan Bandar Perdagangan milik Kesultanan Matan, penerus Kerajaan Tanjung Pura, Sukadana kemudian kembali menjadi bandar perdagangan semata. Sejak tahun 1813 telah terjadi perpindahan kekuasaan antara Inggris dan Belanda akibat kekalahan Napoleon. Raja Tengku Akil menjadi Sultan di Kayung, Borneo Barat, Hatta, Tuan Mayor Tengku Akil digelar Sultan Abdul Jalil Syah, sudah diangkat Seri Paduka yang Dipertuan Besar menjadi Raja di dalam Kayung, dan Simpang untuk dipulangkan kepada Tuan Sultan Abdul Jalil Syah. Sebelum merajai Sukadana, beliau berkhidmat (mengabdikan) dalam pasukan tentara Belanda. Pada masa itulah tenaga mental, fisik dan diplomatik telah digunakan oleh pemerintahan Belanda untuk memerangi musuh-musuh Belanda yang terdiri dari kalangan orang Melayu, termasuklah suku Bugis dan Palembang. Gelaran sultan dan pemerintahan Sukadana yang dilantik oleh Belanda bukanlah secara temurun dan warisan, Raja Tengku Akil lahir dengan diangkatnya Raja Tengku Akil, memerintah Belanda terjebak dalam jaringan kesultanan, walaupun beliau dibantu oleh pemerintah Belanda dan diserahkan kekuasaan setelah menyingkirkan Sultan Jamaluddin, beliau terlihat seperti sulit dalam mengurus pemerintahan yang selama berabad-abad yang diperintah olehnya dengan tradisi yang turun temurun. Kesultanan ini begitu besar sehingga residen Gronovius terpaksa harus melapor kepada

sekitar tahun 1774 dan dilantik Belanda menjadi Sultan Sukadana tahun 1827. Pengelibatan Raja Tengku Akil yang begitu ketera dalam berperangan dengan Palembang telah membantu Belanda yang diketuai oleh Edeleer Mungtinghe. Pristiwa ini dijelaskan juga dalam beberapa naskah Melayu. Nieuw Brussel kemudian hanya tersisa wilayah kecil Sukadana dan Kepulauan Karimata yang masih tetap beradipemerintahannya, dan pemimpinnya langsung ditentukan tersebut diangkat oleh pemerintahan Hindia Belanda. Sultan Nieuw Brussel Sultan Abdul Jalil Syah wafat pada tahun 1849, dikarenakan beliau ini tidak berhasil membangun Nieuw Brussel menjadi seperti Sukadana dahulu makanya menjadi terpuruk, maka pemerintah Hindia Belanda menggantikan pemerintahan Sultan Nieuw Brussel dengan anaknya yaitu Tengku Besar Anom.

Selama Raja Tengku Akil memerintah, terjadi ketegangan dengan Panembahan Matan. Dengan pengambil alihan kekuasaan di Matan maka ini merupakan pukulan berat bagi perompak laut, namun belum sepenuhnya mereka hilang, dan segera akan terlihat bahwa pemerintah pusat, agar tidak dibuat kontrak dengan Raja Tengku Akil. Sikap Raja Tengku Akil terhadap rakyat dan para pemimpinnya kurang baik, sehingga kekuasaan pemerintahannya tidak dirasakan rakyat.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode historis. Menurut Louis Gotschalk (Daliman, 2012 : 50), metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau Untuk menghasilkan suatu karya sejarah yang objektif dan ilmiah, penulisan ini menggunakan pendekatan yang dinamakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari empat tahapan

1. Heuristik

Heuristik, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau mencari materi sejarah atau evidensi sejarah mengatakan bahwa verifikasi adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Dari pengertian diatas verifikasi dapat diartikan sebagai pengujian terhadap kebenaran dan kemampuan untuk dipercaya sebuah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam proses ini peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber non tertulis yang diperoleh peneliti dalam proses pencarian data kritik tersebut nantinya akan diproses dalam tahap interpretasi

2. Verifikasi

Verifikasi adalah meneliti apa sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya (Daliman, 2012 : 28). Kemudian Suhartono W Pranoto (2010:35) memberikan penekanan penafsiran terhadap fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan Latar Belakang Kehidupan Masa Raja Tengku Akil Di Kerajaan Nieuw Brussel Tahun 1828-1845.

3. Interpretasi

Suhartono W Pranoto (2010 : 54) mendefinisikan bahwa interpretasi adalah tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah dikumpulkan Jadi dapat disimpulkan bahwa interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan di dalam suatu penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti (Sjamsuddin, 2007: 86). Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan sumber sekunder mengingat waktu penelitian dan zaman yang diteliti memiliki jarak yang sangat jauh sehingga untuk menampilkan sumber primer peneliti menghadapi keterbatasan sumber. Adapun sumber sekunder pada penelitian kali ini menggunakan buku, jurnal, dan wawancara dengan generasi ke 3 dari saksi sejarah yang ada.

4. Historiografi

Historiografi adalah Penulisan sejarah menjadisarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi (Daliman, 2012:90). Pada tahap ini penulis berusaha untuk memproses terhadap informasi dan sumber sejarah yang didapat dari berbagai sumber kemudian hasil interpretasi terhadap fakta-kata kemudian disusun dalam bentuk tulisan yang

dan Sambas (Barth, 1896:20)

2. Tengku Akil Dan Belanda Melawan Sultan Jamaluddin

Pasukan Matan yang merasa kewibawaannya terancam dengan kedatangan musuh, mulai mengarahkan tenagannya menggebrak serangan lawan. Dibawah guyuran peluru musuh, para pendekar pilihan Matan berjibaku berloncatan kesana- ke mari, sembari mencari ruang mendaratkan kebadan parang ke tubuh lawan. Yang lain, segera memacu langkah cepat beradu cepat dengan pasukan Belanda yang sedang memasukkan mesiu ke senapannya. Pendekar Matan itu meloncat dengan sigap sambil kirimkan kebadan parang ke tubuh lawan. (Majdid, 31)

Pasukan Belanda dan Tengku Akil berhasil memperoleh kemenangan. Perlu diketahui, kemenangan ini tentu saja bukan finalitas. Mereka bersorak ditanah yang bergoyang, yang satu ketika dapat melahap sorak mereka. Setelah memastikan musuh sudah mundur, Kapten Dibbetz dan Tengku Akil segera berunding untuk menentukan langkah lanjutan. Muncul gagasan untuk melanjutkan ekspedisi ke Muara Kayung, karena menurut keterangan yang didapat, tempat itu adalah salah satu markas Matan setelah mengundurkan diri. Setelah ditelitilebih lanjut, langkah ini tidak dapat ditempuh. Hujan yang turun membuat debit air sungai meningkat dan akses menuju ke sana akan sangat sulit karena volume air yang terlalu besar.

3. Kesultanan Niuew Brussel dan Pemerintahan Belanda

Dalam kesepakatan di atas, Pemerintahan Hindia Belanda juga meminta pada Sultan Niuew Brussels dan para keturunannya kelak, untuk loyal pada pemerintahan Belanda. Wilayah Sukadana, Simpang dan Matan sejatinya adalah

wilayah bawahan Hindia Belanda. Adapun kedudukan pengelolaanya diserahkan pada Kesultanan *Niuew Brussels*, sultan harus menjamin kepentingan dua belah pihak atas hasil pengelolaan tanah-tanah itu, yakni untuk dirinya dan kelompoknya serta bagi pemerintahan Hindia Belanda. (Dien Majdid, 2020: Hal 42).

4. Peralihan Kekuasaan Matan Oleh Gubernur

Mengetahui adanya perubahan ini, Belanda pun meminta agar Panembahan *Niuew Brussels* menyepakati kontrak baru yang disepakati pihak kolonial. Salah satu keputusan pentingnya adalah pengakuan bahwa sebagian besar pengurusan Kerajaan Matan tidak lagi diampu oleh Kerajaan Sukadana, melainkan langsung berada di bawah kendali pemerintah Hindia Belanda. Pada 1847, Pangeran Muhammad Sabran didapuk menjadi Panembahan Matan. Pengangkatannya disebut dalam *besluit* tanggal 11 Maret 1847. Pada 1849, Raja Akil atau Sultan Abdul Jalil mangkat. Kedudukannya diganti oleh Tengku Besar Anom (memerintah 1849-1878). Setelah Raja Akil, oleh Belanda, gelar "Sultan" bagi Sukadana dicabut dan diganti dengan panembahan, sama dengan Matan dan Simpang.

Sebuah bukti ditemukan dari pengamatan yang dilakukan selama 10 tahun bahwa rakyat Matan memang tidak menyukai kekuasaan Sultan Sukadana (Brussel) dan mereka ingin langsung dibawah pemerintah (Belanda). Komisaris mental agar Sultan bersedia meniadakan kontrak itu dan digantikan dengan sebuah perjanjian, dimana pemerintah akan menjamin Sultan agar dapat menunjukkan kesetiannya kepada pemerintah. Sultan setuju untuk

menarik kembali kontrak 5 Maret 1871, dan nanti setelah ada penetapan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, sebanyak membuat kontrak baru dengan pemerintah, yang diwakili oleh komisararis pemerintah J.B. De Linge. (Darmadi 2017: 22).

Kemudian pada sub masalah yang ke 3 adalah Kondisi Sukadana Abad XIX yaitu abad ke-19

C. Kondisi Sukadana Abad XIX

1. Pelabuhan Sukadana

Pada abad ke-17, Kerajaan Sukadana adalah pelabuhan yang paling penting di Barat, karena pelabuhan ini menguasai jalan masuk ke sistem alirang Sungai Kapuas yang besar dan mendominasi bagian barat pulau. Kerajaan Landak, di daerah pedalaman Sungai intan di daerah tersebut. Dua Kerajaan ini telah berhubungan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa menyatakan kekuasaannya atas di daerah tersebut. Sukadana, pelabuhan yang didiami oleh tidak lebih dari lima ribu penduduk pada masa jaya nya, tidak pernah menjadi sebuah kota besar. (Darmadi, 2017: 3).

Pada akhir abad ke-18, banyak para pedagang Islam terutama pedagang dari Palembang yang singgah di Sukadana, di samping berniaga mereka juga mengajarkan agama Islam bahkan kedatangan Syech Maghribi membawa nuansa tersendiri bagi Sukadana, dan pada masa inilah agam islam berkembang dengan pesat. Selain itu juga diperkenalkan sistem takaran beras, bagi penduduk menyebutnya “gantang”. Barang ini terbuat dari kayu, takaran 1 gantang = $\pm 4,5$ kg. Kemudian raja mengeluarkan suatu peraturan untuk menyeragamkan isi takaran tersebut, setiap gantang harus disahkan oleh kerajaan dengan cetakan “gantang Pangeran Jaya Anom” (Hasanuddin, 2000:53).

2. Perdagangan di Sukadana sebelum dan sesudah Trakta London (1800-1828).

Pada periode ini, Sultan Matan mengabaikan Sukadana dan Sultan Pontianak. Dengan kehancuran Sukadana, perdagangan seluruh kerajaan Matan berantakan. Akibat dari jatuhnya Sukadana, tempat dagang lainnya di muara-muara sungai Matan, khususnya di Mendouw, ditinggalkan oleh para pedagang. Sisa pendudukannya tinggal sedikit dan miskin, sehingga tidak ada pilihan lain akhirnya menjadi bajak laut. Mereka mulai bekerjasama dengan Rakyat (Orang Laut) dari Belitung dan perampok asing yang mencari tempat persembunyian di sini. (Darmadi, 2017: 29).

3. Raja Tengku Akil dan Belanda Menghadapi Bajak Laut.

Keberadaan kapal-kapal yang lalu lalang di sekitar perairan Sukadana mengundang kedatangan sejumlah kelompok bajak laut ke sana. Mereka mengganggu aktivitas pelayaran melalui perdagangan gelap yang dianggap merugikan kepentingan lokal dan pemerintah Hindia Belanda. Setelah diadakan semacam korespodensi antara Residen Pontianak dan pemerintah pusat Batavia dicadangkan suatu ekspedisi pembersihan bajak laut sekitar pantai Sukadana 1860.

Pada bulan Mei 1860, jalur-jalur air di Kepulauan Karimata, Sukadana dan Kubu diganggu oleh peredaran kapal-kapal bajak laut. Setelah menerima laporan dari tempat-tempat itu, penguasa kolonial Sukadana menugaskan kapal penjelajahan no 49 untuk menghalau keberadaan para musuh laut tersebut. Kapal-kapal ini diketahui membuat onar di sekitar pesisir Ketapang. Panembahan Ketapang memimpin pasukan lautnya untuk menghadapi serbuan bajak laut ini.

Kawanan bajak laut tersebut melarikan diri ke Barat, ke arah Kepulauan Karimata.

- Sarang Burung dan Garam
- Getah Perca
- Opium
- Emas dan Permata

4. Perkembangan Islam Pada Masa Abad Ke 19

Bangunan masjid di Sukadana pada masa abad XIX, tidak mengalami banyak perubahan dari masa sebelumnya. Bahan dasar pembangunan masjid masih berbahan kayu keras, yang tahan terhadap serangan aneka serangga pemakan kayu, penggunaan paku masih juga belum banyak digunakan. Setiap potongan kayu diukur secara persisi agar bisa disambung dengan potongan lainnya. Terus demikian, hingga membentuk suatu bangunan yang kokoh. Dan nyaman digunakan untuk beribadah dan berkegiatan lainnya.

5. Sistem Perekonomian Lokal

Peniagaan yang tumbuh di bandar Sukadana, membawa pada pusran komplit diantara kepala daerah lokal yang ini juga melibatkan kekuatan kolonial. Masing-masing pihak ingin menanggung keuntungan berlebih dari perdagangan, namun dengan tidak menyalahi keberadaan pemerintah Hindia-Belanda di abad XIX, keberadaan pemerintahan eropa telah meredam gejolak perlawanan rakyat, sehingga para kepala negeri setempat menyatakan sikap bekerjasama dengan Belanda, hampir disegala bidang sosial. Matan merupakan salah satu kerajaan yang terlibat dalam hubungan yang rumit dengan pemerintahan kolonial. Kendati secara definitive ia mengakui Belanda berkuasa atas negerinya, namun panembahan Mata memelihara semangat anti Kolonialisme yang dikibar-

kibarkannya diseluruh lingkungan istana. Pernyataan bahwa Matan tidak bersedia berada dibawah kendali Nieuw Brussels, mengindikasikan bahwa kerajaan ini tidak sepenuhnya sepakat dengan ketetapan Belanda. (Majdid, 2020: 80).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian sejarah secara umum dapat di simpulkan bahwa Perjanjian Traktat London (1816) yang membagi wilayah kekuasaan bekas dua serikat dengan yakni VOC (Belanda) dan EIC (Inggris). Perubahan nama Sukadana menjadi "Nieuw Brussel" (1828-1845). Pada masa ini Sukadana dipimpin oleh keturunan Kerajaan Siak bernama Sultan Abdul Jalil Syah atau dikenal dengan Raja Tengku Akil. Kemudian periode setelah itu meninggalnya Raja Tengku Akil dan nama Sukadana kembali digunakan (1845-1900).

Raja Akil, Raja atau Tengku Akil ia merupakan putra dari Raja Musa yang begelar (Raja Tua) Ibnu Sultan Mahmud (Raja Buang yang memerintah tahun 1723 hingga tahun 1760). Ibnu Raja Kecil, Raja Akil merupakan Sultan Kayong pertama di Sukadana bagian barat daya borneo, dengan bergelarkan Sultan Abdul Jalil Syah. Raja Tengku Akil ini ikut terlibat dalam kelompok merebut takhta selepas Kerajaan Siak yang jatuh ke tangan Sayyid Ali (Sultan Abdul Jalil Sarifuddin) yang berpangkat dua sepupu saudara dengan Raja Akil. Tengku Akil yang mangkat pada tahun 1849 yaitu usia nya kurang lebih 75 tahun dan berputerakan Panembahan Anom yang memerintah di Sukadana tahun 1874. Dalam catatan orang Belitong Tengku Akil awal mulanya bekerja untuk Belanda tahun 1813,

Inggris oleh Sir Thomas Stamford Raffles memerintahkan Jendral Giullespie menguasai Palembang.

Berhubungan pula dengan Raja Tengku Akil adalah Wilayah Sukadana, Menginjak abad XIX, Pelabuhan di Nusantara sedang menatap masa perubahannya. Munculnya pemerintahan Kompeni Hindia Belanda di beberapa wilayah di negeri ini, berpengaruh pada sistem pengelolaan pelabuhan setempat. Sejalan dengan pendudukan politik, Kompeni juga akan melakukan penerbitan ekonomi. Mereka sangat terobsesi dengan kegiatan perdagangan dan selalu mencari celah untuk menanggung untuk yang besar Sukadana dikenal sebagai pelabuhan yang kaya, Adapun luas wilayah Sukadana adalah sepanjang jalan masuk menuju Simpang sampai dengan Sungai siduk. Perdagangan di pelabuhan Sukadana telah berjalan dengan cukup baik di abad XIX. Peran dari pemerintah Hindia Belanda untuk menyambungkan Sukadana dengan pelabuhan-pelabuhan lain yang lebih besar cukup signifikan. Setidaknya ada 103 pulau di wilayah ini. pulau-pulau ini tersebar di empat kecamatan yakni Kecamatan Sukadana, Simpang Hilir, Pulau Maya dan Kepulauan Karimata. Dari keseluruhan jumlah pulau, terdapat 14 pulau yang tidak berpenghuni penghasilan terbesar daerah Sukadana merupakan kebutuhan sehari-hari penduduk seperti beras, tepung sagu, akar-akaran, sayuran dan buah-buahan.

DAFTAR PUSTAKA

Alqadrie, Syarif Ibrahim. *Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat: Dinasti dan pengaruhnya di Nusantara*, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).

Barth, J.P.J. 2016. *Ikhtisar 'Afdeeling' Sukadana*, (Bagian Barat Borneo) 1896, Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya (Anggota IKAPI).

Barth, J.P.J 1896 "Overzicht der Afdeeling Soekadana", dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG),DeelL,Stuk.

Darmadi Yusri dan Ika Rahmatika 2017 Chalimi. "*Niuew Brussel*" di *Kalimantan: Peran Strategis Sukadana pada Abad ke-19*, Yogyakarta: Kepel Press.

DH Carma Gusti. 2019. *Kesultanan MATAN*. (Tanjung Pura dan Sukadana), Ketapang : Forum Penulis Kehidupan.

Has, M. Dardi D. *Sejarah Tanjungpura*, Ketapang: Yayasan Sultan Zainuddin I dan Smart Educational Center, 2014.

Hasannudin, 2000. *Sukadana, Suatu Tinjauan Sejarah Kerajaan Tradisional Kalimantan Barat*, Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Traditional Pontianak.

Hashim Yusof, Muhammad. 2017. *Hikayat Siak*, (Legasi Tradisi Gemilang Kesultanan Melayu-Islam), Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia. Jilid 1.

Kuntowijoyo, 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Madjid, M. Dien, 2020. *Kontinuitas dan Perubahan di Sukadana Abad XVIII-XIX: Islamisasi, Perdagangan dan Antikolonialisme*.

Soedarto. 1989. *Naskah Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat 1908-1950*, Pemerintahan Daerah TK. I Kalimantan Barat.

Sudarto, Yudo, 2010. *Catatan Warisan Budaya (Cultural Heritage) di Kerajaan Tanjungpura*, Ketapang: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

Veth. P.J. 1854. *Borneo Bagian Barat*. (Geografis, Statistis, Historis). Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya. Jilid 1.

Veth. P.J. 1856. *Borneo Bagian Barat*, (Geografis, Statistis, Historis) Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya. Jilid 2.

Wargadalem Farida. R, 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Granmedia)